

## PERAN KOMUNITAS SASUDE DALAM MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ANAK SEBAGAI UPAYA PEMBAGUNAN YANG BERKELANJUTAN

Apni Nurita Saragih<sup>1</sup>, Vina Aprilia<sup>2</sup>, Rifki Aditya<sup>3</sup>, Fina Afrillia Surbakti<sup>4</sup>,  
Ray Dinho Simatupang<sup>5</sup>, Denada Damanik<sup>6</sup>, Fazli Rachman<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Medan  
*e-mail*: apninuritasaragih@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Untuk menjadi negara maju, Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas literasinya, terkhusus di wilayah - wilayah yang tingkat pendidikannya masih rendah seperti wilayah tepian Sungai Deli, yang berada di pinggiran Kota Medan. Dikarenakan wilayah tersebut masih memiliki kualitas Pendidikan yang rendah SDGs didukung atau dijalankan oleh lembaga - lembaga pemerintahan, namun terdapat pula lembaga non-pemerintah yang ikut andil dalam membangun SDGs ini, Salah satu lembaga non-pemerintah yang ikut mendukung tercapainya SDGs adalah Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). SASUDE merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada swadaya literasi anak atau implementasi dari perpustakaan masyarakat di tepian Sungai Deli Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat ditemukan bahwasannya SASUDE menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk daerah yang terletak di pinggiran. Di tepian Sungai Deli masih banyak anak-anak yang tidak bisa membaca meskipun dia duduk di bangku sekolah darsa. Mayoritas anak-anak di pinggiran sungai Deli terpaksa putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga. Pendiri dan Relawan SASUDE memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mewujudkan anak-anak di tepian sungai Deli untuk generasi penerus bangsa dan berdampak pada pendidikan orang-orang yang berkualitas untuk memajukan Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, SASUDE, Sungai Deli

### Abstract

Education is more than just teaching, which can be said to be a process of transferring knowledge, transforming values, and forming personality with all the aspects it covers. To become a developed country, Indonesia must further improve the quality of its literacy, especially in areas where education levels are still low, such as the areas on the banks of the Deli River, which are on the outskirts of Medan City. Because this region still has low quality education, SDGs are supported or implemented by government institutions, but there are also non-government institutions that take part in building these SDGs. One of the non-government institutions that supports achieving the SDGs is Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). SASUDE is an institution that operates in children's literacy self-help or implementation of community libraries on the banks of the Deli River. This research uses a descriptive qualitative method. In this research, researchers used data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the research can be found that SASUDE realizes that education is very important for areas located on the outskirts. On the banks of the Deli River there are still many children who cannot read even though they are in elementary school. The majority of children on the banks of the Deli river are forced to drop out of school because of their family's economic conditions. SASUDE Founders and Volunteers have a strong determination and desire to create children on the banks of the Deli river for the nation's next generation and have an impact on the education of quality people to advance Indonesia.

**Keywords:** Education, SASUDE, Deli River

### PENDAHULUAN

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh

karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.(Anies R. Basedan, 2014) Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Asfar et al., 2020).

Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik.Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Problematika dalam dunia pendidikan sekarang ini yaitu mengenai tidak tercapainya target pembangunan pendidikan, yang di mana dilihat dari akses pendidikan yang belum merata, rendahnya proporsi guru yang memiliki kualifikasi akademik (Sujana, 2019).

. Untuk menjadi negara maju, Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas literasinya, terkhusus di wilayah - wilayah yang tingkat pendidikannya masih rendah seperti wilayah tepian Sungai Deli, yang berada di pinggiran Kota Medan. Dikarenakan wilayah tersebut masih memiliki kualitas Pendidikan yang rendah, maka kualitas literasi yang ada di lingkungan tersebut masih rendah juga, masih banyak anak-anak yang buta aksara walaupun sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Umumnya, SDGs didukung atau dijalankan oleh lembaga -lembaga pemerintahan, namun terdapat pula lembaga non - pemerintah yang ikut andil dalam membangun SDGs ini, Salah satu lembaga non- pemerintah yang ikut mendukung tercapainya SDGs adalah Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). SASUDE merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada swadaya literasi anak atau implementasi dari perpustakaan masyarakat di tepian Sungai Deli (Nam and Hadita, 2023).

SASUDE bergerak berdasarkan inisiatif sosial yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan dan berbagai pengembangan kreativitas pada anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sungai Deli, Medan, Sumatera Utara. Sanggar ini didirikan oleh sekelompok relawan yang terdiri dari para mahasiswa dan masyarakat setempat pada tahun 2018. SASUDE mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sunga Deli, khususnya dalam hal pendidikan dan pengembangan kreativitas. Anak-anak di daerah tersebut umumnya kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai karena keterbatasan sumber daya pendidikan dan juga karena faktor ekonomi (Thaharah and Batubara, 2023).

. Akibat kurangnya akses pendidikan yang memadai, dan juga faktor ekonomi yang menunjang rendahnya tingkat pendidikan tersebut maka dampak yang ditimbulkan masih banyak anak-anak yang buta aksara dan tidak dapat mengembangkan minat bakat yang mereka miliki. Dengan kata lain, SASUDE hadir di tengah-tengah masyarakat guna menjalankan perannya sebagai sumber informasi dan edukasi guna memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan bahan baca, menyelenggarakan segala kegiatan yang dapat membangun mutu pendidikan, moral, toleransi, kesetaraan gender dan ketimpangan sosial bagi masyarakat sebagai sarana pembelajaran seumur hidup guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, khususnya anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. (Thaharah and Batubara, 2023). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengkaji karya ilmiah dengan judul " Peran Komunitas Sasude Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Semua Anak Sebagai Upaya Pendidikan Berkelanjutan"

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi yang terdapat pada penelitian ini merupakan bentuk foto, rekaman suara, catatan dan video-video kegiatan yang dilaksanakan di SASUDE untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari tiga fase yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian merupakan pendiri serta tim pengajar SASUDE dan masyarakat yang berperan sebagai orang tua dari anak yang ikut aktif dalam program SASUDE. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah program atau kegiatan yang di jalankan oleh SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun SDGs. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam mengambil informan penelitian. (Nasution, 2023)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dikarenakan peneliti memiliki wawasan akan topik yang akan diteliti. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah panduan wawancara yang merupakan prosedur dari wawancara, smartphone untuk alat perekam suara dan dokumentasi di lapangan, buku catatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude)

Sanggar Anak Sungai Deli atau disebut SASUDE adalah komunitas kreatif yang dibentuk di daerah aliran Sungai Deli, tepatnya di Jalan Sei Mati. Komunitas ini berfokus untuk mendukung dan melatih kreatifitas anak-anak yang berlokasi di wilayah pinggiran tersebut. SASUDE pertama kali dibentuk pada 2018 oleh sekelompok anak muda yang peduli terhadap kondisi lingkungan Sungai Deli, khususnya pendidikan anak-anak setempat. Saat ini, kegiatan SASUDE berfokus untuk meningkatkan soft skill anak-anak sanggar.

Kegiatannya lebih kepada pengembangan minat dan bakat, literasi, keagamaan, dan pelatihan-pelatihan khusus anak remaja untuk pengembangan ekonomi seperti pelatihan barista atau buat makanan. Anak-anak didik SASUDE berjumlah 62 orang yang terbagi dalam beberapa kategori usia, mulai dari umur 4-16 tahun. Kebanyakan dari anak didik tersebut hanya tamat SMA, sehingga perlu dibekali keterampilan agar bisa berkompetisi untuk ke depannya. Tamat SMA di zaman sekarang bisa jadi apa jika tidak ada skill-skill yang dibentuk.

Selama 5 tahun berjalan, SASUDE banyak dihadapkan pada kendala mulai dari kekurangan tim relawan, pendanaan, pengembangan program, hingga konflik dengan masyarakat. Bahkan persoalan mengenai tim relawan tengah dihadapi hingga saat ini. Sekarang ada 12 orang relawan. Komunitas ini masih kekurangan relawan namun tetap diberdayakan yang ada. Karena bicara fasilitas, harus banyak tenaga. Seperti tenaga pengajar, tenaga pengurus yang mengurus sanggar. Meskipun masih banyak kekurangan, melihat semangat belajar anak-anak di sanggar, para pengurus komunitas SASUDE semakin termotivasi untuk terus melakukan kegiatan positif sekecil apapun.

Selain memberikan edukasi, SASUDE juga memberikan wadah bagi anak-anak untuk mempraktekkan ilmu yang telah didapat. Lewat Festival SASUDE yang terselenggara tiap setahun sekali, anak-anak akan menunjukkan kebolehannya dalam bermain seni. Festival ini pun mengundang khalayak umum agar bisa menambah semangat anak-anak.

Literasi adalah prioritas dalam pengembangan masyarakat global (Musfiroh & Listyorini, 2016), dengan PBB yang menginisiasi dekade literasi pada 2015, menekankan pentingnya literasi bagi seluruh penduduk dunia. Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, melainkan juga tentang hubungan sosial dan literasi informas. Kompetensi sosial menjadi fokus di era abad ke-21, tetapi literasi dasar, yaitu membaca dan menulis, tetap penting. Di tingkat nasional, budaya literasi masih perlu ditingkatkan dengan minat baca siswa yang rendah. Penyelesaian masalah literasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama masyarakat. (Widodo *et al.*, 2020)

Dengan adanya komunitas SASUDE diharapkan anak-anak bangsa dapat memiliki literasi dan memiliki masa depan yang lebih baik.

### Cara Meningkatkan akses pendidikan Untuk Anak melalui Komunitas SASUDE

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki budaya. Di era globalisasi saat ini, kita mengalami perubahan besar dalam kehidupan manusia yang sulit dihindari akibat dampak globalisasi yang merambah seluruh aspek kehidupan. Pendidikan menjadi suatu keharusan bagi Indonesia dalam upaya memajukan pembangunan, karena dasar yang strategis dalam pembangunan adalah pendidikan. Harus ada upaya untuk memberikan pendidikan kepada seluruh rakyat, bukan hanya untuk segelintir kelompok. Oleh karena itu, tugas negara adalah mengatur hal ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri negara telah menyadari pentingnya usaha untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat. Keyakinan ini diperkuat dengan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan hak setiap warga negara untuk menerima pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah harus menciptakan dan menjalankan sistem pendidikan nasional yang diatur melalui undang-undang. Sejalan dengan tuntutan

konstitusi ini, pemerintah berkomitmen untuk membentuk lembaga yang bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Pendidikan adalah proses di mana manusia berupaya mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Ini merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, suatu kelompok manusia tidak dapat mencapai aspirasi mereka untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Pengertian pendidikan menurut M.J Langeveld, seperti yang dikutip oleh Kartini Kartono, meliputi tiga hal: membimbing anak menuju kedewasaan, membantu mereka dalam menjalani tugas hidup, dan mencapai penentuan diri yang bersifat moral dan bertanggungjawab. (Hakim, 2016)

Pendidikan merupakan elemen mendasar dari hak asasi manusia, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, serta hak sipil dan politik. Hak atas pendidikan adalah hak dasar yang penting dan menjadi fondasi bagi pemenuhan hak-hak lainnya. Penyelenggaraan pendidikan hingga selesai adalah syarat untuk memperoleh hak atas pekerjaan, terutama karena pendidikan tinggi dapat mempermudah akses ke lapangan kerja. Selain itu, pendidikan juga memiliki relevansi dengan isu hak perempuan, di mana disebutkan sebagai alat penting untuk pemberdayaan perempuan.

Dalam konteks hukum hak asasi manusia internasional, hak dasar atas pendidikan termasuk dalam kelompok hak positif, yang artinya Negara memiliki kewajiban untuk memastikan pemenuhan hak ini, dan hak ini tidak boleh dikurangi. Dalam konstitusi UUD 1945 Indonesia, kewajiban ini tersirat sebagai bagian dari hak asasi manusia. Penentuan indikator pemenuhan hak asasi manusia, termasuk hak atas pendidikan, memiliki peran penting dalam menjelaskan tanggung jawab Negara untuk memenuhi hak asasi manusia dan cara implementasi hak-hak tersebut dalam praktek. Catarina Tomasevsky, Pelapor Khusus PBB, menjelaskan bahwa indikator ini diperlukan untuk menerjemahkan aspek hukum hak asasi manusia ke dalam ukuran kuantitatif sebagai acuan dalam mewujudkan hak-hak tersebut.

Namun realita yang kita lihat dan rasakan anak-anak masih banyak yang tidak bersekolah terkhusus anak-anak kurang mampu. Hal ini merupakan PR yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Namun masalah ini tidak semata-mata hanya tugas pemerintah. Masyarakat harus turut berpartisipasi dalam masalah ini. Hal ini dapat kita kaitkan dengan teori republican citezenship.

Teori kewarganegaraan republikan berkaitan dengan konsep partisipasi aktif dalam masyarakat dan pemerintahan. Ketika diterapkan pada komunitas pendidikan oleh relawan, ini bisa berarti bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks komunitas pendidikan yang dilakukan oleh relawan atau masyarakat itu sendiri, teori kewarganegaraan republikan dapat berarti mengajarkan siswa tentang pentingnya partisipasi dalam proses pendidikan, pengambilan keputusan di sekolah, dan kontribusi positif terhadap masyarakat sekolah. Relawan dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai ini dan mengintegrasikannya dalam pengalaman pendidikan mereka. Selain itu, teori ini mendorong ide bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi tugas sekolah dan guru, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam komunitas. Dengan demikian, komunitas pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka dan dalam membangun komunitas pendidikan yang lebih baik.

Meningkatkan akses pendidikan melalui komunitas adalah suatu langkah yang sangat positif. Komunitas SASUDE merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu permasalahan kemudahan setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan. Kegiatan yang dijalankan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) yaitu:

Tabel 1. kegiatan yang dijalankan komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE)

Potensi	Pemberdayaan Masyarakat	Tujuan
Bimbingan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bimbingan belajar semua mata pelajaran.</li> <li>Bimbingan belajar anak usia dini.</li> <li>Mendampingi anak belajar melalui daring</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Diharapkan agar anak-anak tepian sungai Deli dapat menambah pembelajaran atau pengulangan pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.</li> <li>Agar anak usia 3-5 tahun diharapkan mampu mengenal huruf ketika memasuki masa</li> </ol>

		sekolah nantinya.
Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maghrib mengaji</li> <li>2. Pembebasan buta aksara</li> <li>3. Tausiyah agama</li> </ol>	Agar anak-anak mampu mengenal pembelajaran dan mengerti huruf-huruf yang ada di Iqro atau Al-Quran. Serta mengerti tentang keagamaan
Minat dan Bakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>[1] Menari</li> <li>[2] Teater</li> <li>[3] Merajut</li> <li>[4] Menggambar</li> <li>[5] Bela diri</li> </ol>	Diharapkan anak-anak mampu mengasah minat bakat yang sebenarnya ingin mereka asah sejak dini dan tidak ada wadah. Menjadikan SASUDE membuka wadah untuk anak-anak yang ingin megasah minat dan bakatnya.

**Peran Komunitas Sasude Dalam Meningkatkan Pendidikan Sebagai Pembangunan Berkelanjutan**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembangunan berkelanjutan terutama pembangunan yang terkait manusia (sosial). Pembangunan manusia menjadi bagian vital dari investasi yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, (Simanjuntak, 2018). Pendidikan merupakan jalur investasi yang disiapkan untuk anak-anak sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perbaikan ekonomi baik secara individu bagi keluarganya maupun secara berkelompok bagi komunitasnya (termasuk bagi kepentingan pembangunan di Negeranya), sehingga pendidikan menjadi pondasi bagi keberhasilan pembangunan industri dan peningkatan ekonomi. Pendidikan sebagai jalur investasi juga akan menciptakan manusia yang mampu membuat siklus hidupnya secara individu.

SASUDE pertama kali dibentuk pada 2018 oleh sekelompok anak muda yang peduli terhadap kondisi lingkungan Sungai Deli, khususnya pendidikan anak-anak setempat. Saat ini, kegiatan SASUDE berfokus untuk meningkatkan soft skill anak-anak sanggar. Kegiatannya lebih kepada pengembangan minat dan bakat, literasi, keagamaan, dan pelatihan-pelatihan khusus anak remaja untuk pengembangan ekonomi seperti pelatihan barista atau buat makanan, (Linta Amalia :2023). SASUDE merupakan lembaga swadaya yang menggunakan prinsip teori pembedayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roseline Nainggolan (dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat”) (Thaharah and Batubara, 2023). Ia mengemukakan beberapa prinsip yang perlu ditekankan dalam menjalankan program yang menganut teori pembedayaan masyarakat untuk mencapai keberhasilan program tersebut, antara lain :

1. Prinsip Kesetaraan Prinsip kesetaraan yang dimaksud disini merupakan kesetaraan gender dalam mengembangkan berbagai pengetahuan, informasi yang dimiliki, pengalaman, keahlian, sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang bersifat saling membantu dan saling memberikan dukungan dalam membangun wilayah tersebut (Achmad, 2018). Dalam hal ini SASUDE sudah menerapkan prinsip kesetaraan tersebut dalam mencanangkan program-program yang sudah atau akan dijalanannya.
2. Prinsip Partisipasi Inisiatif pemberdayaan masyarakat ini digerakkan oleh masyarakat, terencana dengan baik, dan diperlengkapi untuk menumbuhkan semangat kemandirian. Namun, untuk sampai ke sana, masyarakat akan membutuhkan bimbingan dari pendamping untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang benar-benar efektif.
3. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian Sebagai jenis modal dasar, gagasan ini digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan premi pada kemampuan kelompok itu.
4. Prinsip Berkelanjutan Prinsip ini menuju pada peran pendamping tidak hanya untuk membantu masyarakat sekitar. Tetapi, peran pendamping disini akan berkurang. Masyarakat bisa medapat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui program berkelanjutan ini. Dalam hal ini SASUDE berperan penting khususnya pada progam pendidikan yang bersifat berkelanjutan.

Dewasa ini yang paling penting bagi SASUDE yaitu mempromosikan pendidikan anak-anak terletak di tepi Sungai Deli. Menurut hukum Pilar ke-4 SDGs “Pendidikan Berkualitas (Education Kualitas)”, SASUDE beroperasi sebagai sebuah organisasi menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi lembaga pendidikan, mengembangkan literasi dan mengembangkan bakat anak-anak khususnya di bantaran Sungai Deli merupakan daerah tertinggal (Lee, 2016). SASUDE menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk daerah yang terletak di pinggiran. Di tepian Sungai Deli masih

banyak anak-anak yang tidak bisa membaca meskipun dia duduk di bangku sekolah darsa. Mayoritas anak-anak di pinggir sungai Deli terpaksa putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga. Jadi Pendiri dan Relawan SASUDE memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mewujudkan anak-anak di tepian sungai Deli untuk generasi penerus bangsa dan berdampak pada pendidikan orang-orang yang berkualitas untuk memajukan Indonesia.

Pendidikan punya peran dalam membentuk pemikiran masyarakat baik itu pendidikan secara formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Nah berdasarkan pemaparan materi diatas bahwa komunitas SASUDE dalam pendidikan non formal sangat membantu pembangunan pendidikan anak baik dari segi pengetahuan maupun dari pengembangan bakat yang dimana berkaitan dengan prinsip ke 4 pilar tentang pembedayaan masyarakat maka demi pembangunan keberlanjutan SASUDE ini sebaiknya ada mendapatkan sumbangsi dan partisipasi dari pemerintah untuk pembangunan yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran SASUDE sebagai gerakan swadaya pengembangan literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals dapat disimpulkan bahwa membuat Program Kelas Literasi, Literasi Lingkungan, Pengembangan Minat Bakat Anak, dan Sarana Edukasi Anak, program-program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak tepian Sungai Deli khususnya dalam hal membaca dan menulis. Mengingat kualitas pendidikan yang rendah dan juga masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca walaupun sudah duduk di bangku sekolah dasar maka SASUDE membuat program ini untuk membantu anak-anak tersebut. Dan juga bukan hanya kegiatan membaca saja, melainkan ada latihan mendongeng, membaca puisi dan juga pelatihan membuat naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anies R. Basedan (2014) 'Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia', *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* [Preprint].
- Asfar, T. *et al.* (2020) 'Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Foundation Of Education: Essence And Educational Objectives)', *Jurnal Pendidikan dan Edukasi*, 2(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>.
- Hakim, L. (2016) 'Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Edu Tech*, 2(1), pp. 53–64.
- Laila, D.A. and Salahudin, S. (2022) 'Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), pp. 100–112. Available at: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.
- Nam, E. and Hadita, C. (2023) 'Sosialisasi Hak Atas Lingkungan Hidup Yang Baik dan Sehat Di SASUDE ( Sanggar Anak Sungai Deli ) Kota Medan Socialization of the Right to a Good and Healthy Environment to the Deli River Tributary Studio in Medan City Pendahuluan Keberadaan sungai memegang peranan penting dan berguna bagi', III(1), pp. 24–33.
- Simanjuntak, F.N. (2018) 'Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), p. 304. Available at: <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.634>.
- Sujana, I.W.C. (2019) 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), p. 29. Available at: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Thaharah, A. and Batubara, A.K. (2023) 'Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), pp. 246–262. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599>.
- Widodo, A. *et al.* (2020) 'Peran Pendidikan Komunitas dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Sekolah Dasar-Studi Kasus Terhadap Taman Bacaan Masyarakat di Lombok Tengah', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), pp. 615–623.
- Zubaedi (2013) *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Pertama. Jakarta: Prena Media Group.